

Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Oleh

Ni Nengah Hediani

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

deanhediani17@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan model pembelajaran flipped classroom berbantuan mind mapping dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Teks eksposisi adalah tulisan berisi pemikiran penulis yang memaparkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu ide/gagasan, serta menguraikan sesuatu dan informasi disampaikan dengan sejelas-jelasnya untuk memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Keterampilan menulis pada siswa dibangun melalui latihan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Manfaat model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* adalah 1) Pembelajaran mandiri, 2) Pengorganisasian pemikiran yang lebih baik, 3) Interaksi dan kolaborasi. Adapun Langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut. 1) Persiapan sebelum pembelajaran (Pre-class), tahap ini meliputi penugasan materi dan pengenalan mind mapping. 2) Aktivitas kelas (in-class), tahap ini meliputi diskusi kelas, penyusunan mind mapping teks eksposisi. 3) Menulis Teks Eksposisi, tahap ini meliputi menuliskan teks eksposisi berdasarkan mind mapping yang telah dibuat. 4) Kolaborasi dan peer review, tahap ini meliputi diskusi kelompok, peer review. 5) Refleksi dan penyempurnaan teks, tahap ini meliputi refleksi dan revisi teks. 6) Evaluasi, tahap ini meliputi penilaian individu dan refleksi guru. 7) Tindak lanjut, tahap ini meliputi penyempurnaan materi dan praktik mandiri.

Kata kunci: *Eksposisi, Flipped Classroom, Mind mapping*

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Bahasa yang digunakan dalam tulisan, harus bermakna utuh dan padu, agar pembaca dapat mengerti gagasan yang ingin disampaikan. Terkadang siswa kesulitan dalam mengorganisasikan ide atau gagasan. Siswa merasa sulit dalam merangkaikan kalimat dengan tepat dan logis dalam tulisannya. Hal tersebutpun dikemukakan oleh Grahman and Haris (dalam Neneng Maelasari, 2020) “*three factors that account for problems for students who struggle with written expression. First, text production was especially cumbersome that it hinders the generation of ideas. Second, students lack the knowledge of the writing process. Third, students were unaware of specific cognitive writing strategies to apply and assist with writing expression.*” Artinya, tiga faktor yang menyebabkan masalah bagi siswa dalam usaha mengekspresikan tulisan. Pertama, produksi teks sangat rumit sehingga menghambat generasi ide. Kedua, siswa kurang memiliki pengetahuan tentang proses penulisan. Ketiga, siswa tidak mengetahui strategi penulisan kognitif spesifik untuk diterapkan dan membantu dalam mengekspresikan tulisan”.

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Sarimanah (2016, hlm. 74) menyatakan” berbagai informasi tentang sains, teknologi, seni, dan budaya dapat diperoleh dengan membaca dan menulis. Lebih lanjut Efendi dan Emzir (2018, hl. 233) menyatakan “Melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan dan mengungkapkan idenya atau perasaannya. Dengan belajar bahasa, seseorang akan dapat menggunakan bahasa itu sendiri dengan baik dan

akan menunjukkan kompetensinya untuk menggunakan Bahasa berdasarkan banyak konteks yang berbeda”.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit bahkan bagi siswa SMA sekalipun. Hal tersebut sejalan dengan Cihak & Castle, yang menyatakan “*Written expression can be frustrating and difficult for many middle school aged students. Students may experience difficulties describing information, writing sentences, paragraphs, and essays. Compositions maybe inadequately organized and include excessive spelling and grammatical errors* (2011, hlm,106). Seorang anak belajar berbahasa dimulai dengan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca barulah menulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang dimaksud untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan observasi awal yang berupa wawancara dengan siswa kelas X di beberapa SMA Negeri di Kota Denpasar, sebagian besar mereka merasa sulit untuk menulis. Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Indonesia di kelas tersebut juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Antusiasme, aktivitas, serta motivasi siswa dalam pelajaran menulis juga masih kurang. Siswa masih menganggap bahwa Pelajaran menulis itu sulit dan membosankan. Kemudian, siswa juga masih kesulitan untuk menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk karangan khususnya karangan eksposisi. Kurangnya latihan dan penugasan, serta sarana atau media yang digunakan tidak menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan informasi dan hasil observasi dari guru pengajar Bahasa Indonesia di beberapa SMA di kota Denpasar, selama tiga tahun terakhir rata-rata nilai keterampilan menulis teks eksposisi masih di bawah rata-rata KKM. Hal ini disebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih mengacu pada model pengajaran yang masih konvensional. Guru sebagai fasilitator sebaiknya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil informasi dengan guru matapelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Denpasar ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran membuat karangan, yakni: 1) Siswa kurang memiliki kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan; 2) Terbatasnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa; 3) Kurang bervariasinya metode dan teknik mengajar, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan mengimplmentasikan model pembelajaran flipped classroom berbantuan *mind mapping* untuk peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan menerapkan salah satu model pembelajaran *blended learning*, yaitu *Flipped Classroom* dalam pembelajaran menulis resensi. Model *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang menciptakan penggabungan ideal dari pengajaran *online* dan tatap muka yang mana model ini membalik kegiatan yang biasa dilakukan siswa di rumah dan di sekolah (Bergmann & Sams, 2012). Model pembelajaran ini mulai dikembangkan pada tahun 2007 oleh Bergmann dan Sams (Bergmann & Sams, 2012, p. 5). Pada model *Flipped Classroom* ini guru bukan lagi sebagai penyaji informasi di dalam kelas, melainkan lebih banyak mengambil peran sebagai tutor yang membimbing siswa. Model pembelajaran *Flipped Classroom* ini terbukti efektif karena dapat mendorong guru untuk lebih terstruktur dan terorganisir, lebih memikirkan implikasi yang berorientasi pada praktik dari materi yang diberikan, dan membuat latihan yang benar-benar membuat siswa belajar (Strelan, Osborn, & Palmer, 2020).

Model *Flipped Classroom* ini sudah banyak digunakan di berbagai macam bidang pendidikan. Model *Flipped Classroom* terbukti dapat meningkatkan kinerja, motivasi, dan sikap positif siswa (Akçayir & Akçayir, 2018) serta mempercepat pemahaman mengonstruksi materi (Supriati & Febriani, 2021). Model ini juga merupakan model pembelajaran yang tidak terbatas pada suatu media (video) saja, tetapi dapat menggunakan berbagai media pembelajaran (Vitta & Al-Hoorie, 2020). Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan media *Mind Mapping* sebagai penunjang model *Flipped Classroom*.

Mind mapping dapat melatih proses berpikir peserta didik. Buzan & Buzan (1996 dalam Blessing & Olufunke, 2015, hlm.79), menyatakan “*a mind map is an expression of radiant thinking and is therefore a function of the human mind which provides a universal key to unlocking the potentials of the brain. He attributed the ready assimilation of graphical information to the way the brain organizes information. It is a visual learning method categorized under the broad family of graphic organizing tools which are constructed based on diagrams.*” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saleh, (2008, hlm.68-69) bahwa diagram *mind map* memiliki bentuk yang menyerupai neuron pada sel otak manusia. Neuron memiliki banyak sekali sambungan dan jaringan yang semuanya saling berkaitan. Inti sel dapat diumpamakan sebagai tema, ide, atau gagasan utama, sedangkan dendrite (anak sel) merupakan jaringan dari tema, ide, atau gagasan utama tersebut.

Mind mapping mengajarkan cara penggunaan otak yang seimbang (otak kiri dan otak kanan) sehingga ketika akan menuliskan ide atau gagasan akan tercurah dengan baik. Hal ini bisa terjadi sebab *mind mapping* akan memetakan pikiran-pikiran utama sampai pada bagian-bagian yang lebih detail (Royan, 2009: 71). Pikiran utama dapat dikembangkan sampai pada hal-hal yang lebih detail yang dilakukan dengan cara menggambarannya dalam bentuk diagram yang disebut diagram pohon.

Teks eksposisi yaitu sebuah paragraf atau karangan yang di dalamnya mengandung sejumlah informasi yang isi dari paragraf tersebut ditulis dengan tujuan untuk menjabarkan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, padat dan akurat. Jenis teks ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan menulis teks eksposisi, metode *mind mapping* tepat digunakan sebab metode ini mengajarkan cara menuangkan ide dan gagasan secara rinci dan detail. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelaah penggunaan *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Dalam artikel ini dipaparkan langkah-langkah penerapan model *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Model ini penting untuk diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan diantara sebagai berikut. 1) Dalam model *flipped classroom*, pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas melalui materi yang telah dipersiapkan sebelumnya (misalnya video pembelajaran atau bacaan), sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan aplikasi pengetahuan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk pembelajaran menulis teks eksposisi, siswa dapat lebih fokus pada pemahaman struktur dan argumen teks sebelum memulai penulisan, serta mendapatkan umpan balik langsung selama kelas. 2) *Mind mapping* adalah alat visual yang efektif untuk membantu siswa mengorganisasi dan merencanakan tulisan mereka. Dalam konteks menulis teks eksposisi, *mind mapping* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi ide utama dan sub-ide secara sistematis. Dengan menggunakan *mind map*, siswa dapat menggali dan mengembangkan argumen mereka, serta merencanakan alur logis dalam teks eksposisi. 3) Menulis teks eksposisi

tidak hanya membutuhkan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam merancang argumen. Dalam model *flipped classroom*, siswa dapat memanfaatkan waktu kelas untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mengembangkan ide-ide mereka melalui *mind mapping*, yang mendukung pemikiran kreatif dan kritis. Mereka juga dapat mendapatkan umpan balik yang lebih intensif dari guru dan teman sekelas, yang mempercepat proses pembelajaran dan perbaikan.

Berdasarkan paparan di atas, penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sangat mendesak karena dua alasan utama: meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa, serta memfasilitasi pengembangan ide yang jelas dan logis. Model ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknik menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang esensial dalam menulis teks eksposisi yang baik.

2. PEMBAHASAN

2.1 Teks Eksposisi

Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi secara leksikal berasal dari Bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini untuk memperluas pandangan atau pengetahuan pembacanya. *Exposition is a text that outlines the writer's opinion on a phenomenal problem without persuading the reader to do something. this text will only convince the reader that phenomenal issues are important/deserve to be ignored by giving arguments / opinions to support the topic. That the purpose of analytical exposition texti to persuade the readers or listeners by presenting the arguments which tell the fundamental reasons why something is the case.*” (Dahler and Toruan (2017) Artinya eksposisi adalah teks yang menguraikan pendapat penulis tentang masalah fenomenal tanpa membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu. Teks ini hanya akan meyakinkan pembaca bahwa masalah fenomenal penting / pantas untuk diabaikan dengan memberikan argumen / pendapat untuk mendukung topik tersebut. Itulah tujuan teks eksposisi analitis untuk membujuk para pembaca atau pendengar dengan menghadirkan argument yang memberi tahu alasan mendasar mengapa ada sesuatu yang terjadi.

Eksposisi menurut Jauhari (2013, hlm. 58-59) merupakan sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu. Suherli, dkk (2017, hlm.84) menyatakan bahwa teks eksposisi bisa menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, menganalisa karakter seorang individu, atau situasi. Ariningsih, dkk (2012, hlm.41) menjelaskan “Melalui menulis eksposisi, seseorang dapat menjelaskan atau menjelaskan suatu peristiwa atau peristiwa sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca. Tujuan dari teks eksposisi adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada pembaca. Karena itu, penulis (siswa) harus dapat mengekspresikan idenya secara sistematis, koheren, dan lengkap.

Menurut Kuncoro (2009, hlm.72), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan,

mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwasilah, 2013. hlm. 111). Menurut Rohmadi, 2011, hlm. 82) ekposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca.

Karangan ekposisi atau paparan adalah jenis karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Karangan ekposisi termasuk karangan bahasan. Karangan bahasan adalah karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti, tentang peristiwa, tentang proses dan lain-lain. Cara menerangkannya antara lain dengan cara mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan (Rusyana, 1984, hlm.135). Menurut Semi (2007, hlm 61-63) ekposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Keraf (1981, hlm.3) menjelaskan bahwa ekposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Dijelaskannya pula, ekposisi merupakan bentuk retorika yang sering dipergunakan dalam menyampaikan uraian-uraian ilmiah populer dan uraian- uraian ilmiah lainnya yang tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain. Makalah- makalah ilmiah populer dalam harian-harian, dan mingguan, dan majalah-majalah bulanan biasanya disajikan dalam bentuk ekposisi. Pembaca sama sekali tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis; setiap pembaca boleh menolak dan menerima apa yang dikemukakan penulis tadi, tetapi sekurang- kurangnya pembaca sudah tahu bahwa ada orang yang berpendapat atau berpendirian demikian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks ekposisi adalah tulisan berisi pemikiran penulis yang memaparkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu ide/gagasan, serta menguraikan sesuatu dan informasi disampaikan dengan sejelas-jelasnya.

Struktur Tek Ekposisi

Setiap teks memiliki struktur. Edward Owusu (2014, hlm.56) menyatakan “ *It is common knowledge that an essay should have an introduction, which is the opening of the write- up; a body, which deals with the content to be expatiated on; and a conclusion, which closes or summarises the whole write-up.*” Artinya sudah menjadi rahasia umum bahwa esai harus memiliki pengantar, yang merupakan pembukaan dari penulisan; sebuah badan, yang berurusan dengan konten yang akan dibahas; dan kesimpulan, yang menutup atau merangkum seluruh penulisan. Struktur teks ekposisi meliputi 3 bagian yaitu: 1) tesis atau pernyataan pendapat, 2) argumen, dan 3) penegasan ulang.

Dalam struktur sebuah karangan harus memiliki tesis. Sebagaimana dijelaskan oleh Edward Owusu (2014, hlm. 57) “*An essay should also have a thesis statement; and an optional plan of development. Some writers (for example, Abrams, 2000; and Lane, 2004) in the field of essay writing have also suggested ideas on the structure or parts of the essay. Abrams (2000) proposes that in addition to the traditional parts (introduction, body and conclusion); an essay should have a thesis.*” Dalam teks ekposisi tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks ekposisi. bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks ekposisi. Pada bagian tesis ini, penulis harus memberitahu pembaca tentang topik utama yang akan ditulisnya. Tesis bisa ditemukan di paragraph pertama teks. Di bagian ini, pembaca juga bisa melihat mengapa penulis memberikan pendapat terhadap hal yang menjadi topiknya.

Argumentasi merupakan unsur penjelasan untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumen dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Argumen berisi pendapat untuk mendukung topik utama yang telah disampaikan sebelumnya. Biasanya dalam teks ekposisi terdapat lebih dari dua argumen. Semakin banyak argumen yang ditampilkan, pembaca akan semakin percaya bahwa topik yang dibahas adalah topik yang penting atau membutuhkan perhatian.

Penegasan ulang yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambahkan rekomendasi dan saran terhadap permasalahan yang diangkat. Bagian ini selalu terletak di akhir teks dan menjadi paragraph penutup tulisan. Reiteration berisi penegasan kembali posisi dan pendapat penulis terhadap topik utama. Penegasan ulang digunakan untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Berdasarkan kajian tersebut, teks ekposisi mempunyai karakteristik sebagai berikut.

1. Teks ekposisi berstruktur tesis, argumen dan penegasan ulang.
2. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi pengertian, dan pengetahuan.
3. Menggunakan contoh, fakta, gambar peta, dan angka-angka.
4. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
5. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku
6. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
7. Disajikan dengan netral tidak memancing emosi, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.
8. akhir karangan berupa penegasan.

2.2 Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Saat ini banyak berkembang model pembelajaran diantaranya adalah model *Flipped Classroom*. Model pembelajaran ini hadir karena adanya perkembangan teknologi yang mempengaruhi bidang pendidikan yang menjadi salah satu fasilitas yang efektif untuk digunakan guru dan siswa. *Flipped Classroom* pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pada tahun 2007. Model *Flipped Classroom* yakni model pembelajaran yang menggunakan bantuan multimedia dan teknologi untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu saat mengerjakan tugas.

Model *Flipped Classroom* dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadi lebih efektif. Pada pembelajaran kelas konvensional umumnya banyak waktu yang dihabiskan oleh guru untuk menjelaskan materi ajar, tetapi sedikit sekali kesempatan siswa untuk melakukan analisis, sintesis dan evaluasi dari permasalahan yang guru berikan. Namun, dengan model pembelajaran *flipped classroom*, siswa akan diberikan video terkait materi yang harus dipelajarinya di rumah dan pada saat kegiatan belajar mengajar hanya akan berupa pengerjaan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami saat mempelajari materi di rumah.

Flipped classroom dengan taksonomi Bloom, yang mana pada kegiatan belajar di rumah sebelum masuk kelas, siswa akan belajar secara mandiri terkait kompetensi tingkat rendah C1 dan C2 yang termasuk pada kategori *low order thinking* (LOT), yaitu mencakup kompetensi mengingat dan memahami. Sedangkan pada pertemuan tatap muka di kelas,

siswa akan meningkat pada kompetensi C3 dan C4, yaitu menerapkan dan menganalisis yang termasuk kategori high order thinking (HOT) (Yuniar, 2013).

Adapun kelebihan model pembelajaran *flipped classroom* :

1. Peserta didik memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas
2. Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi
3. Peserta didik mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan
4. Peserta didik dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video, buku, website
5. Di kelas yang khas, peserta didik sering pulang ke rumah dengan pekerjaan rumah yang sulit. Mereka melakukan pekerjaan ini mandiri dan memiliki sedikit atau tanpa bantuan. Beberapa berhasil, tetapi banyak yang tidak. Di kelas terbalik, peserta didik melakukan tugas-tugas sulit di kelas di hadapan seorang ahli, guru.

Adapun kelemahan *flipped classroom* antara lain :

1. Tidak semua guru/siswa/sekolah memiliki akses teknologi yang dibutuhkan, seperti gadget, laptop dan koneksi internet
2. Tidak semua peserta didik merasa nyaman belajar didepan gadget, laptop padahal untuk melaksanakan model pembelajaran ini, peserta didik harus mengakses materi melalui perangkat tersebut
3. Tidak semua siswa memiliki perkembangan metakognitif untuk belajar dirumah. Apalagi terhadap materi yang belum disampaikan oleh guru, sehingga motivasi dari guru selalu dibutuhkan agar peserta didik terbiasa mempelajari materi pelajaran secara percaya diri, sebelum materi tersebut disampaikan oleh guru di kelas
4. Butuh waktu lama bagi guru untuk mempersiapkan materi dalam bentuk video, terutama guru yang belum terbiasa membuat video

Adapun karakteristik model pembelajaran *flipped classroom*:

1. Perubahan penggunaan waktu kelas
2. Sarana untuk meningkatkan interaksi dan waktu kontak pribadi antara siswa dan guru
3. Memberikan siswa ruang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri
4. Mencampurkan instruksi langsung dengan pembelajaran konstruktivis Guru merupakan pemandu murid
5. Murid yang tidak menghadiri kelas maka pelajaran tidak akan ketinggalan Pelajaran.

Beberapa langkah-langkah pembelajaran *flipped classroom* :

Tahap Asinkronus

1. Sebelum tatap muka, siswa diminta untuk belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya, dengan menonton video pembelajaran karya guru itu sendiri ataupun video pembelajaran dari hasil upload orang lain.
2. Di rumah, siswa diberi tugas untuk membuat rangkuman dari video yang diperintahkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran di kelas agar dapat terlebih dahulu mengenal konsep dan materi yang akan diberikan pada pertemuan dikelas

Tahap Sinkronus

1. Pada pembelajaran di kelas, pendidik bertanya apakah peserta didik sudah menonton dan memahami video pembelajaran yang sudah diberikan di rumah

2. Pendidik memberitahukan garis-garis besar pada materi yang diajarkan dan yang belum dimengerti dan pendidik menjelaskan pada bagian intinya saja

Tahap Interpretasi & Rekreasi

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
2. Guru memberikan satu masalah mengenai materi yang dipelajari berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lembar kerja kelompok siswa
3. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik Peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan
4. Siswa mencari informasi yang terkait dengan materi untuk dapat menyelesaikan lembar kerja kelompok yang diberikan oleh pendidik
5. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi
6. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama

Tahap Evaluasi

1. Pendidik mengukur pemahaman siswa di kelas pada akhir pembelajaran dengan mengadakan kuis
2. Pendidik menginformasikan garis-garis besar materi untuk pertemuan berikutnya dan memberikan video pembelajaran yang berisi materi untuk pertemuan selanjutnya
3. Pendidik menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

2.3 Mind Mapping

Mind Mapping tidak hanya mempermudah peserta didik dalam menerima materi pelajaran, tetapi juga mudah bagi guru untuk membuatnya. *Mind map* dapat dibuat dengan tulisan tangan dalam waktu yang singkat. Mind map pun terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian Owolabi & Oginni (2013) diketahui “*Comparative Effect of Mastery Learning and Mind Mapping Approaches in Improving Secondary School Students’ Learning Outcomes in Physics maps, tree diagrams, organization charts, and spider diagrams. Graphic organizers allow students to follow along with the lecture and build learners’ understanding of each concept with the instructor. It also allows the instructor to informally assess students’ knowledge as the lesson progresses.* Dalam penelitian yang berjudul efek komparatif pembelajaran penguasaan dan pendekatan pemetaan pikiran dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah dalam peta fisika, diagram pohon, bagan organisasi, dan diagram laba-laba. Menyimpulkan grafik organiser memungkinkan siswa untuk mengikuti kuliah dan membangun pemahaman peserta didik dari setiap konsep dengan instruktur ini juga memungkinkan instruktur untuk secara informasi menilai pengetahuan siswa ketika pelajaran berlangsung.

Langkah-langkah pembelajaran *mind mapping* menurut Johan (Mahmuddin, 2009), di antaranya:

1. Menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai kepada siswa pada awal pembelajaran.
2. Guru mengemukakan terlebih dahulu konsep yang akan dipelajari atau permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa.
3. Mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota sebanyak dua hingga tiga orang.

4. Kelompok diberi kesempatan untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru.
5. Tiap kelompok diarahkan untuk mencatat seluruh alternatif jawaban yang dipelajari dari hasil diskusi.
6. Masing-masing kelompok secara acak diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Pada kesempatan ini guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan jawaban tersebut berdasarkan beberapa kriteria.
7. Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan dari data yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis.

2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Langkah-langkah model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi adalah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran aktif dengan pemanfaatan teknologi dan alat visual seperti mind mapping untuk membantu siswa memahami dan menyusun teks eksposisi secara lebih terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah implementasinya.

1. Persiapan Sebelum Pembelajaran (*Pre-Class*)

- a. Sebelum pertemuan kelas, guru memberikan materi pembelajaran tentang teks eksposisi melalui video, artikel, atau sumber lainnya. Siswa diminta untuk mempelajari materi tersebut di luar kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Materi yang diberikan dapat mencakup: pengertian teks eksposisi, struktur teks eksposisi (pendahuluan, argumentasi, kesimpulan), teknik penulisan yang efektif dalam teks eksposisi.
- b. Sebagai persiapan, siswa dikenalkan dengan konsep mind mapping sebagai alat bantu untuk memetakan ide dan informasi. Ini bisa dilakukan melalui tutorial atau contoh sederhana.

2. Aktivitas Kelas (*In-Class*)

- a. Setelah siswa mempelajari materi di luar kelas, guru memulai sesi kelas dengan diskusi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar teks eksposisi. Guru dapat menanyakan hal-hal berikut: Apa yang dimaksud dengan teks eksposisi? Bagaimana struktur teks eksposisi dapat membantu dalam menyampaikan argumen yang jelas?
- b. Guru kemudian meminta siswa untuk membuat mind map berdasarkan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Mind map ini digunakan untuk menganalisis topik tertentu yang akan mereka tulis dalam bentuk teks eksposisi, memetakan ide-ide utama, argumen pendukung, dan contoh yang relevan dengan topik, mengorganisir pikiran dan struktur penulisan teks eksposisi (misalnya: pendahuluan, argumen utama, kesimpulan).

Langkah-langkah Mind Mapping:

1. Tentukan topik utama teks eksposisi di tengah peta pikiran.
2. Buat cabang-cabang untuk setiap argumen utama atau ide yang ingin disampaikan.

3. Tambahkan sub-cabang untuk detail atau contoh yang mendukung argumen utama.
4. Periksa kembali struktur logis dan hubungan antara ide-ide.

3. Menulis Teks Eksposisi (Penulisan)

Setelah mind mapping selesai, siswa mulai menulis teks eksposisi berdasarkan peta pikiran yang telah mereka buat. Pada tahap ini, mereka menggunakan mind map untuk mengorganisasi ide-ide dalam paragraf yang terstruktur dan jelas.

- a. Pendahuluan: Menyajikan topik dan tujuan penulisan teks eksposisi.
- b. Argumentasi: Menguraikan argumen utama dan mendukungnya dengan fakta, data, atau contoh yang relevan.
- c. Kesimpulan: Menyimpulkan dan menegaskan kembali argumentasi yang telah disampaikan.

4. Kolaborasi dan *Peer Review*

- a. Siswa membentuk kelompok kecil untuk berbagi hasil tulisan mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat memberikan masukan mengenai kejelasan argumen, struktur tulisan, dan cara menyajikan ide dengan lebih efektif.
- b. Siswa melakukan *peer review* atau saling menilai teks eksposisi yang telah ditulis oleh teman sekelas mereka. Proses ini bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif yang dapat memperbaiki kualitas tulisan.

5. Refleksi dan Penyempurnaan Teks

- a. Guru meminta siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, baik dari segi pemahaman materi teks eksposisi maupun penggunaan mind mapping sebagai alat bantu dalam menulis. Siswa dapat menuliskan apa yang mereka pelajari dan tantangan yang mereka hadapi.
- b. Berdasarkan umpan balik dari *peer review* dan refleksi diri, siswa melakukan revisi terhadap teks eksposisi yang telah mereka tulis untuk memperbaiki kekurangan atau memperjelas argumen yang disampaikan.

6. Evaluasi

- a. Guru melakukan penilaian terhadap teks eksposisi yang telah diselesaikan oleh siswa, dengan menilai beberapa aspek, antara lain: kejelasan argumen dan struktur teks, pemanfaatan mind map dalam mengorganisasi ide, kesesuaian dengan kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi.
- b. Guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan *model flipped classroom* berbantuan *mind mapping* ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

7. Tindak Lanjut

- a. Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik yang diterima dari siswa, guru dapat menyempurnakan materi atau strategi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- b. Siswa dapat diberi tugas lanjutan untuk menulis teks eksposisi lainnya dengan topik yang berbeda, menggunakan mind mapping sebagai alat bantu untuk lebih memperdalam keterampilan mereka dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan uraian Langkah-langkah pembelajaran di atas, manfaat model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *mind mapping*:

1. Pembelajaran Mandiri

Siswa belajar materi secara mandiri sebelum kelas, yang memungkinkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan.

2. Pengorganisasian Pemikiran yang Lebih Baik

Mind mapping membantu siswa mengorganisir ide-ide mereka dengan lebih jelas, sehingga teks eksposisi yang dihasilkan lebih terstruktur.

3. Interaksi dan Kolaborasi

Diskusi kelompok dan *peer review* meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta memberikan kesempatan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dalam menyusun teks eksposisi.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan menulis teks eksposisi secara efektif, dan lebih memahami bagaimana menyusun argumen yang kuat dalam sebuah teks.

3. PENUTUP

Model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks yang terstruktur dengan baik. Pemnfaatan pembelajaran mandiri sebelum kelas, siswa dapat mempelajari konsep dasar teks eksposisi, kemudian di kelas difokuskan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan langsung melalui penyusunan *mind mapping*. *Mind mapping* membantu siswa untuk mengorganisir ide-ide mereka secara visual, sehingga siswa dapat menulis teks eksposisi dengan struktur yang jelas dan logis. Melalui langkah-langkah yang melibatkan pembuatan *mind map*, penulisan teks, serta kolaborasi melalui *peer review*, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengorganisasi argumen, dan menyampaikan ide secara efektif. Proses refleksi dan revisi juga membantu siswa untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan tulisan mereka. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, tetapi juga membangun keterampilan pembelajaran mandiri dan kolaboratif yang berguna dalam proses pembelajaran jangka panjang.

Sesuai dengan simpulan di atas, adapun saran dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut. 1) Pastikan video, artikel, atau materi digital yang diberikan mudah diakses dan menarik agar siswa tertarik untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Selain itu, gunakan platform yang mendukung kolaborasi, seperti forum diskusi online atau aplikasi pembuat mind map, untuk memudahkan interaksi antar siswa. 2) Manfaatkan waktu di kelas untuk kegiatan yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti diskusi, sesi tanya jawab, dan latihan menulis. Hindari penggunaan waktu kelas untuk penyampaian materi yang bisa dilakukan secara mandiri, sehingga siswa dapat lebih fokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menulis teks eksposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (2013). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.
- Blessing, O.O. & Olufunke, B.T.O. (2015). Comparative effect of mastery learning and mind mapping approaches in improving secondary school student's learning outcomes in physics. *Science Journal of Education* 2015, 3 (4), 78-84. Doi:10.11648/j.sjedu.20150304.12.
- Buzan, Tony. (2013). *Buku pintar mind map*. Jakarta: Gramedia.
- Cihak, David F. & Kristen Castle (2011). Improving expository writing skill with explicit and strategy instructional method in inclusive middle school classroom. *International journal of Special Education*. Vol. 26, No. 3, 2011.
- Dahler and Toruan. (2017). The effect of using content-purpose-audience (CPA) strategy toward students writing of analytical exposition text at the eleventh grade of SMA Nurul Falah Pekanbaru. *Lectura: Jurnal Pendidikan* Vol. 8, No. 1.
- Maelasari, Neneng. (2020). Menulis teks eksposisi dalam model pembelajaran mind mapping. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 13 (1).
<https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/303>
- Rusyana, Y. (1986). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saleh. (2008). *Kreatif mengajar dengan mind map*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, Atar. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.